

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI HOMOSEKSUAL



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun Oleh:

**Ghuyub Catlea Azalea
16710021**

Dosen Pembimbing:

**Very Julianto S. Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19880717 201503 1 003**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ghuyub Catlea Azalea

NIM : 16710021

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa penelitian skripsi yang berjudul “Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual” ini adalah hasil karya orisinal dari peneliti sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Penelitian skripsi ini bukan hasil dari plagiasi atas penelitian yang lain. Apabila ditemukan plagiasi dalam penelitian skripsi ini maka saya sebagai peneliti skripsi ini bersedia untuk menerima konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 6 Januari 2021

Yang menyatakan,



Ghuyub Catlea Azalea

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan yang diperlukan, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa saudara:

Nama : Ghuyub Catlea Azalea

NIM : 16710021

Prodi : Psikologi

Judul : Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual

Telah dapat diajukan kepada fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi Sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, Terima Kasih.

Yogyakarta, 6 Januari 2021
Pembimbing



Very Julianto., M.Psi
NIP:198807172015031003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-107/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI HOMOSEKSUAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GHUYUB CATLEA AZALEA
Nomor Induk Mahasiswa : 16710021
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Very Julianto, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 6004deca6fda1



Penguji I

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 601094904156b



Penguji II

Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 6010b27126e5a



Yogyakarta, 06 Januari 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6010e6ed433de

MOTTO HIDUP

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan ” (Q.S Al Insyirah 5-6)”

Pada setiap kesusahan terdapat kemudahan. Pada setiap perjalanan terdapat makna. Jangan menyerah dan tetap berjalan



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam pengerjaan skripsi hingga saat ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

“Kepada Allah SWT, yang selalu membersamai setiap langkah dan senantiasa melimpahkan kebaikan dan kemudahan dalam perjalanan hidup ini”

“Kepada diri sendiri, terimakasih atas segala upaya dan kerja kerasnya.”

“Kepada Ibu Ghuyub bersaudara, Ibu Sri, yang selalu mendukung Lea dalam kondisi apapun, kepada kaka dan adik Ghuyub tercinta yang mempercayai Lea untuk segala halnya”

“Kepada Almamater Program studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”

“Kepada keluarga besar dan sahabat saya yang telah turut serta dalam mendoakan saya sehingga bisa menyelesaikan karya skripsi ini.”

“Kepada para responden yang telah berbagi ceritanya dan perjuangannya, semoga limpahan kasih Allah SWT selalu menyertai setiap langkah.”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'alamiin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang mana telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridhonya. Sholawat serta salam peneliti limpahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang mana telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah menuju ke jalan kehidupan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dorongan, dukungan, bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang sudah ikut terlibat dan membantu dalam mewujudkan penyelesaian tugas akhir ini. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Dr. Moch. Sodik, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, M. Si. selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Sabarudin, M. Si selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Sulistyaningsih, M. Si selaku Wakil Dekan III
3. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Si selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Sara Palila, M.A Psikolog selaku Dosen Penasihat Akademik Terimakasih atas segala kebaikan yang sudah Ibu berikan selama ini. Memberi informasi dan arahan kepada para mahasiswanya dan selalu siap sedia mendengarkan keluhan kesah mahasiswanya. Semoga senantiasa dibalas oleh kebaikan dan semoga silaturahmi dapat terjalin dengan baik.
5. Bapak Very Julianto, M.psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan masukan untuk kebaikan penelitian ini, mengarahkan dan membimbing peneliti menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Ibu Ismatul Izzah, S.Thi., M.A selaku penguji 1 dan Ibu Mayrena Nurwardhani, S.Psi., M.Psi selaku penguji 2. Semoga berawal dari pertemuan membahas skripsi ini selanjutnya akan menghadirkan sebuah momentum yang baik dan membahagiakan.
7. Para Dosen Psikologi UIN tercinta yang telah membimbing, menemani dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan segala kebaikan lainnya.
8. Kepada Bapak Muslim yang meluangkan waktunya untuk berdiskusi mengenai skripsi dan menjadi validator untuk hasil penelitian ini.
9. Seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang telah berjasa besar bagi terselesaikannya naskah skripsi ini.
10. Para Responden yang mau berbagi cerita dan pengalaman yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, semoga waktu yang sudah diluangkan untuk penelitian ini dibalas dengan balasan yang terbaik.
11. Kepada Ibunda tercinta yang selalu memberi dukungan baik kasih maupun materi. Kepada adik saya yang selalu mendengarkan dan membantu semampunya. Kepada kedua kakak saya dan saudara yang tidak pernah lupa mendoakan saya. Terimakasih atas untaian doa dan dukungan terbaiknya selama ini.
12. Kepada teman-teman Psikologi terkhusus sahabat seperjuangan yang telah menemani dalam suka dan duka sejak mahasiswa baru hingga saat ini, Adinda, Intan, Ella, Tyas, Risma, Tete Siti, Izzul, Estri, Reva dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang ada ketika dibutuhkan dan kebersamaan sejak awal perkuliahan. Juga kepada Sabrina Uhtika dan Fiqi Munayah yang selalu ada dalam setiap langkah dan setiap keluh. Kepada Mas Rapiq Hilal yang selalu bersedia memberi pencerahan atas penulisan skripsi ini.
13. Kepada P3S yang telah mengajarkan banyak pengalaman dan pelajaran yang amat sangat berharga kepada saya. Semoga pendidikan kerakyatan selalu hidup sampai kapanpun dimanapun. Semoga pengurus juga selalu diberi kesehatan agar kita semua dapat berkumpul kembali, bercengkrama dan saling menghibur satu sama lain.

14. Kepada informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada para informan yang telah banyak menginspirasi dan berbagi, semoga silaturahmi senantiasa terjalin sampai kapanpun.
15. Penulis mengucapkan *Jazaakumullah Khoiron Katsiiron* kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak telah memberikan motivasi, dukungan dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah dan lancar. Terimakasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT melipatgandakan kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada saya dan dimudahkan dalam segala urusannya. Salam Hangat dari saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata baik dan sempurna, sehingga penulis mengharpkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Januari 2021
Penulis,



(Ghuyub Catlea Azalea)

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI HOMOSEKSUAL

Ghuyub Catlea Azalea

NIM. 16710020

INTISARI

Pengambilan keputusan menjalani hidup sebagai homoseksual di tengah masyarakat yang heterosentris dan beragama tentu bukan hal yang mudah. Seorang homoseksual melewati proses yang panjang hingga memutuskan untuk menerima dan menjalani orientasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan hidup sebagai homoseksual dan faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi, serta menggunakan subjek penelitian yaitu 3 subjek gay dan 2 subjek lesbi. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur dan observasi. Analisis data menggunakan teknik *Interpretatif Phenomenologist Analysis* (IPA). Hasil penelitian mengasumsikan bahwa kelima subjek tersebut memutuskan menjalani hidup sebagai homoseksual karena perasaan nyaman terhadap sesama jenis. Proses pengambilan keputusan tersebut melalui tahapan menilai informasi, survey alternatif, menimbang alternatif, menyatakan komitmen, dan mendapat konsekuensi keputusan baik konsekuensi positif maupun negatif. Faktor internal yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada kelima subjek tersebut adalah perasaan nyaman dengan sesama, merasa yakin dengan orientasi, pola asuh tidak seimbang, merasa kehilangan salah satu sosok orangtua, rasionalisasi sikap dengan ajaran agama, disisi lain juga terdapat rasa cemas akan anggapan masyarakat karena menyalahi ajaran agama, dan khawatir mencemarkan nama baik keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh yaitu dukungan dari orang terdekat; keluarga, teman, pasangan, tidak ada teguran atas sikap yang menyimpang, lingkungan yang menerima, atau pergaulan yang mendukung.

Kata Kunci : homoseksual, pengambilan keputusan

ABSTRACT

DECISION MAKING PROCESSES TO LIVE AS HOMOSEXUAL

Ghuyub Catlea Azalea

16710021

Making decision to live as a homosexual in a hetero-centric and religious society is certainly not easy. Homosexual goes through a long process before they accept and live as their sexual orientation. This study aims to determine how the decision-making process for living as homosexuals and factors that influence them to make their decision. This study applies qualitative method with phenomenological approach, involved 3 gays and 2 lesbians as subject. The data were collected by semi-structured interviews and observations. The collected data were analyzed using the Interpretative Phenomenologist Analysis (IPA) technique. The results of the study assumed that the five subjects decided to live their lives as homosexuals because they felt comfortable with person in same-sex partners. The decision-making process goes through five stages, assessing information, surveying alternatives, weighting of alternatives, deliberating about commitment, and getting the consequences of decisions both positive and negative consequences. Internal factors that influence the decision to become homosexual on these five subjects are feeling comfortable with their same-sex partners, feeling confident about orientation, unbalanced parenting past experience, feeling of missing a parent figure, rationalizing attitudes with the religious dogma, on the other hand there is also a feeling of anxiety about assumptions from the society because they deviate from the religious dogma, also worried about defaming their family. whilst, the external influencing factors are support from the closest; family, friends, partners. A supportive and open environment that let the deviate attitudes is the other external factors found to influence the decision-making process.

Keyword : decision-making, homosexual

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO HIDUP	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
INTISARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Keaslian Penelitian	12
BAB II	21
DASAR TEORI	21
A. Pengambilan Keputusan	21
1. Pengertian Pengambilan Keputusan	21
2. Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan	24
3. Tahapan Pengambilan Keputusan	26
B. Orientasi Homoseksual	29
1. Orientasi Seksual	29
2. Pengertian Homoseksual	30
3. Faktor Penyebab Homoseksual	33
3. Tahapan Perkembangan Orientasi Seksual Sesama Jenis	35

C. Kerangka Teoritis.....	37
D. Pertanyaan Penelitian	41
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis dan Karakteristik Penelitian	42
B. Fokus penelitian	43
C. Subjek penelitian.....	43
D. Metode pengumpulan data.....	44
E. Tahap penelitian.....	45
F. Metode analisis data	46
G. Keabsahan data penelitian	48
BAB IV	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	51
1. Orientasi Kacah	51
2. Persiapan Penelitian.....	52
B. Pelaksanaan Penelitian	53
C. Hasil Penelitian	54
1. Informan Mac	54
2. Informan Re.....	75
3. Informan Mi	93
4. Informan Sn.....	107
5. Informan Rf.....	120
D. PEMBAHASAN	133
BAB V.....	146
KESIMPULAN DAN SARAN	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	151
DAFTAR LAMPIRAN.....	155

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Informan	51
Tabel 2. Jadwal Pengambilan Data.....	53



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teori	40
Bagan 2. Pengambilan Keputusan Mac	74
Bagan 3. Pengambilan Keputusan Re	92
Bagan 4. Pengambilan Keputusan Mi.....	106
Bagan 5. Pengambilan Keputusan Sn	119
Bagan 6. Pengambilan Keputusan Rf	129
Bagan 7. Pengambilan Keputusan Seluruh Informan	145



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	155
Lampiran 2. Wawancara 1 Mac.....	155
Lampiran 3. Wawancara 2 Informan Mac	165
Lampiran 4. Wawancara 1 Informan Re	178
Lampiran 5. Wawancara 2 Informan Re	185
Lampiran 6. Wawancara 1 Informan Mi.....	197
Lampiran 7. Wawancara 2 Informan Mi.....	211
Lampiran 8. Wawancara 1 Informan Sn & Rf	219
Lampiran 9. Wawancara 2 Informan Rf	240
Lampiran 10. Observasi Informan Mac	252
Lampiran 11. Observasi Informan Re.....	255
Lampiran 12. Observasi Informan Mi	258
Lampiran 13. Observasi Informan Sn.....	261
Lampiran 14. Observasi Informan Rf	264
Lampiran 15. Analisis Informan Mac	267
Lampiran 16. Analisis Informan Re	281
Lampiran 17. Analisis Informan Mi	296
Lampiran 18. Analisis Informan Sn.....	308
Lampiran 19. Analisis Informan Rf.....	319

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Merupakan suatu hal yang fitrah jika dalam interaksi sehari-hari manusia dapat timbul suatu ketertarikan emosional maupun seksual terhadap lawan jenisnya, baik laki-laki terhadap perempuan maupun perempuan terhadap laki-laki. Secara naluriah ketertarikan ini tidak lain karena pria dan wanita memiliki peranya masing-masing, baik secara fisik maupun psikologis guna melanjutkan keturunan dan mempertahankan populasi. Hubungan antara dua jenis kelamin ini biasanya diikat dalam hubungan perkawinan (Syobromalisi, 2016).

Ketertarikan secara emosional maupun seksual ini disebut dengan orientasi seksual. Lazimnya seseorang memiliki orientasi heteroseksual, yaitu ketertarikan secara seksual terhadap jenis kelamin yang berbeda, laki-laki tertarik terhadap perempuan, sedangkan perempuan terhadap laki-laki. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ditengah kita terdapat orientasi seksual lain yaitu homoseksual. Homoseksual diartikan sebagai ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama, laki-laki tertarik dengan sesama laki-laki disebut gay, perempuan tertarik dengan sesama perempuan disebut dengan lesbian (Supraktiknya, 1995).

Sejatinya praktik homoseksual sudah ada sejak zaman dahulu, hal ini diceritakan dalam Al-Quran QS Al-Araf ayat 80-81, yang menceritakan mengenai

kaum nabi Luth yang melampiaskan nafsu seksualnya kepada sesama laki-laki, adapun arti dari ayat tersebut yang dikutip dari Al-Quran dan terjemah (Departemen Agama, 2015)

“80. Dan (kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, “mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kamu (di dunia ini). 81. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu kepada mereka, bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas” (QS: Al-a’raf: 80-81)

Keberadaan homoseksual menjadi isu tersendiri di tengah masyarakat, topik mengenai homoseksual juga menjadi hal yang sensitif untuk diperbincangkan. Hal ini dikarenakan homoseksual membentur norma masyarakat dan ajaran luhur agama. Homoseks dianggap sebagai golongan yang melanggar aturan adat dan norma yang berlaku dan dipandang sebagai perbuatan yang melenceng dari ajaran agama (Bulantika, 2017). Bahkan homoseksual sering dianggap sebagai sebuah penyakit dan diberi label buruk oleh masyarakat (Oetomo, 2001).

Masyarakat Indonesia yang memegang nilai agama dan budaya membuat posisi kaum homoseksual menjadi minoritas yang cenderung disisihkan oleh masyarakat dan sulit untuk mendapat penerimaan (Nugroho, 2010). Sebuah riset yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2013 menunjukkan bahwa hanya 3% responden dari Indonesia yang mendukung homoseksualitas sedangkan

sisanya menolak keras (Pew Research Center, 2013). Hal ini tentu membuat homoseksual berada dalam posisi yang sulit.

Sejatinya tidak ada satu manusiapun yang ingin dilahirkan sebagai homoseksual, namun terdapat perasaan berbeda yang muncul tanpa diketahui alasannya dan tidak dapat disangkal oleh individu tersebut. Homoseksual merasa bahwa perasaannya adalah sebuah bawaan biologis dan tidak berdaya dengan hal tersebut. Namun masyarakat bahkan keluarga sebagai orang terdekat seringkali tidak dapat menerima homoseksual bahkan memberi respon penolakan. Hal ini menjadi hal yang sulit, padahal homoseksual juga membutuhkan dan menginginkan penerimaan (Ganzevoort, 2016).

Penolakan akan keberadaannya membuat homoseksual seringkali dihadapkan dengan perilaku diskriminatif, hinaan atau cemooh. Penolakan yang ditunjukkan masyarakat menjadi sebuah pengalaman yang negatif bagi homoseksual sehingga homoseksual seringkali menyembunyikan identitas dirinya dan menghindari lingkungannya hal ini karena perasaan takut akan penolakan dan diskriminasi. Tentu menjadi jalan yang sulit bagi homoseksual untuk hidup ditengah masyarakat heterosentris dengan tingkat penerimaan yang rendah dan berbagai penolakan (Niernoventy, 2014).

Selain itu Raja (dalam Rakhmahappin, 2014) diskriminasi berupa pengucilan dan hinaan menempatkan kaum homoseksual pada posisi tertekan, hal ini dapat menimbulkan kecemasan sosial pada kaum homoseksual. Mereka merasakan ketakutan ditolak dan didiskriminasi. Penelitian internasional menunjukkan bahwa anak muda homoseksual menunjukkan kecenderungan lebih

besar untuk mengalami depresi dan kecemasan. Risiko lain yang terkait dengan permasalahan ini adalah perilaku menyakiti diri sendiri (*Self Injuring Behaviour*), dan keinginan bunuh diri.

Selain pandangan negatif dari masyarakat, homoseksual juga dianggap sebagai pendosa oleh agama-agama tertentu (Oetomo, 2003). Memiliki perilaku yang berseberangan dengan nilai agama dan melakukan perbuatan yang dilarang membuat homoseksual memiliki perasaan bersalah pada agama dan pada Tuhannya. Hal ini menyebabkan sebagian homoseksual merasakan pertarungan antara iman dengan perasaan homoseksualnya, sebagian berjuang atas keimanannya, sebagian memilih mencari titik tengah, dan sebagian lain memilih untuk mengabaikannya dan menjalani pilihannya (Ganzevoort, 2016).

Berbagai kondisi yang membentur keberadaan homoseksual, baik dari sisi sosial, agama, budaya, bahkan benturan dari nurani, tidak menjadikan hilangnya eksistensi homoseksual. Biasanya pengidentifikasian perasaan terhadap sesama dirasakan pada antara umur 14 sampai 16 tahun. Menurut teori Erikson masa remaja merupakan dimana seseorang mencari identitas dirinya baik secara psikologis maupun sosiologis. Pada remaja yang menyadari bahwa memiliki orientasi seksual yang berbeda dari lingkungan dengan mayoritas heteroseksual menimbulkan kebingungan yang akhirnya memunculkan pertanyaan dalam diri individu dengan orientasi sejenis ini (Morris, 1997).

Seorang individu cenderung merasa berada dalam konflik ketika menyadari bahwa dirinya menyukai sesama jenis. Situasi ini tentu bukan hal yang menyenangkan, sehingga diperlukan sebuah pengambilan keputusan dengan

berbagai resiko. Seorang individu dalam memutuskan untuk menjadi seorang homoseksual bukanlah hal yang sederhana, banyak pertimbangan yang dilalui sampai akhirnya memutuskan untuk menjadi homoseksual. Pengambilan keputusan yang dilakukan merupakan proses berfikir yang kemudian diikuti dengan sebuah aksi yang tentunya memiliki konsekuensi yang harus dijalani (Meilani, 2018).

Hal ini sesuai dengan wawancara *pre-eliminatory* yang dilakukan dengan Mac, Mac merasakan sebuah konflik dan kebingungan yang saat menyadari orientasinya, Mac mengatakan bahwa :

“... pasti struggle itu pasti ada. Sampai saya mengurung diri di rumah, sering salat malam waktu dulu ya, banyak hal sih yang dilalui, sampe saya ke psikolog juga, saya tanya-tanya si. Cuma ke psikolog si, ga ke psikiater, karena waktu itu kalo terganggu banget engga. Cuma saya bingung, sharing, saya pengen tau, ga sampe yang sakit gitu.” (Mac/W1:L:124-130)”

Pada penelitian Tobing (2016), kebingungan ini muncul disebabkan oleh konflik dalam diri antara perasaan ketertarikan yang mulai muncul ke sesama dengan nilai-nilai yang ada dalam diri individu. Hal ini terjadi karena lingkungan sosial menganggap ketertarikan dengan sesama merupakan sebuah hubungan yang tidak sesuai dengan budaya dan adat yang mengharuskan seseorang berpasangan dengan lawan jenisnya. Konflik batin yang dialami individu ini mengarahkan kepada dua pilihan yang harus dipenuhi, apakah individu akan tetap mengikuti sistem nilai yang dianut bahwa hubungan homoseksual merupakan sebuah hubungan yang tidak boleh terjadi ataukah individu ini memilih untuk melanjutkan ketertarikan yang dirasakan.

Konflik-konflik ini baiknya sudah teratasi saat individu berada pada usia dewasa awal, hal ini dikaitkan dengan teori Erik Erikson (dalam Nevid, 2005) bahwa seorang individu dewasa awal memiliki tugas perkembangan berupa menjalin hubungan dengan individu lain. Dimana hubungan ini melibatkan penerimaan individu lain terhadap identitas diri individu dewasa awal, sehingga pada usia ini menjadi sebuah hal yang penting bagi homoseksual untuk menerima identitasnya bahkan dapat mengungkapkan diri pada orang lain. Selain itu pengakuan identitas seksualnya baik pada diri sendiri maupun orang lain juga memiliki dampak yang positif bagi perkembangan diri homoseksual (Chyntyta, 2005).

Tentu hal ini dibutuhkan sebuah keberanian yang luar biasa untuk memutuskan menjadi homoseksual. Individu harus benar-benar mempersiapkan diri secara psikologis sebelum melakukannya. Hal ini mengingat individu akan menerima respon dari keluarga dan lingkungan sebagai konsekuensi atas pengakuannya. Keluarga dan masyarakat akan memberikan berbagai macam reaksi, baik yang mendukung maupun menolak. Dilema dan konflik pasti akan dihadapi ketika seseorang memutuskan untuk menjadi homoseksual (Nugroho, 2010).

Pengambilan keputusan perlu dilakukan demi mencapai suatu tujuan, khususnya dalam hal ini yaitu untuk menentukan identitas seksualnya. Keputusan (*decision*) secara harfiah berarti pilihan (*choice*). Pilihan yang di maksud disini adalah terdapat pilihan dari dua atau lebih kemungkinan alternatif pilihan. Sebuah

keputusan dicapai setelah dilakukan pertimbangan dengan memilih satu kemungkinan pilihan yang dianggap paling baik (Anwar, 2014).

Pengambilan keputusan menjalani hidup sebagai homoseksual bukanlah hal yang mudah, hal ini membutuhkan waktu dengan proses yang lama. Seorang homoseksual tidak langsung memutuskan menjalani hidup sebagai homoseksual, hal tersebut akan terjadi secara bertahap. Jannis dan Mann (1977) menyebutkan terdapat lima tahapan yang akan dilalui pengambil keputusan. Tahapan tersebut yaitu, menilai masalah (*appraising the challenge*), mencari alternatif (*surveying the alternative*), mempertimbangkan alternatif (*weighing alternatives*), membuat komitmen (*deliberating commitment*) dan bertahan dari feedback negatif dari komitmen yang dibuat.

Proses pengambilan keputusan untuk menjalani hidup sebagai homoseksual tentu menemui tantangan atau hambatan yang juga dijadikan pertimbangan saat melakukan pengambilan keputusan (Goldman. 2007). Pada prosesnya tidak jarang terjadi kemunduran pada tahap tertentu karena keraguan atau faktor lain, kemudian hal ini menjadi proses lingkaran umpan balik dari pengambil keputusan, dan proses ini terus berlanjut selama bertahun-tahun (Jannis & Mann, 1977). Hal tersebut juga terjadi pada Informan Mac, Informan Mac membutuhkan waktu yang lama hingga akhirnya mengambil keputusan mengenai orientasinya :

“ Dulu pas SMA pernah, deket aja kaya akrab gitu loh, tapi aku mencoba ya. Tapi aku konteksnya ga mau yang fisik. Tapi aku pernah. Aku pengen mencoba deket tapi tetep ga bisa. Konteks deketnya cuma... (Mac/W2:L:166-169) Coming in itu mungkin sekitar umur 20an lah 23. Umur 23 aku udah ngerasa yawis menerima diri saya, waktu itu masi kaya bergejolak lah, tanya-tanya. Aku kenapa si? (Mac/W1:L:35-38)”

Jannis dan Mann mengungkapkan bahwa setelah mempertimbangkan setiap alternatif pembuat keputusan kadang merasa tidak puas dengan tindakannya saat ini. Hal ini membuat individu kembali pada tahap ke dua dalam upaya untuk menemukan jalan baru yang mungkin lebih baik daripada yang sedang ia lakukan (Jannis & Mann, 1977). Konflik yang terjadi pada diri homoseksual terjadi karena perbedaan persepsi dari keyakinan, nilai, pandangan hidup, bahkan kepentingan pribadi (Wirawan,2010).

Keputusan menjalani hidup sebagai homoseksual juga merupakan keputusan yang penuh dengan konsekuensi, tidak jarang homoseksual mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis homoseksual. Sikap negatif masyarakat menjadikan kehidupan yang mereka jalani penuh tekanan, yang pada akhirnya menyebabkan terancam harga diri dan berkurangnya rasa aman. Individu minoritas dipaksa untuk bersikap waspada dalam lingkungan sosial mereka karena sikapnya sering dikaitkan dengan orientasi seksualnya (Ganzevoort, 2016; Asmara, 2017).

Hal ini juga diungkapkan oleh informan Mac, yang memilih untuk membatasi interaksinya dengan masyarakat dan keluarga :

“...Tapi meskipun begitu, untuk teman-teman yang lain saya kurang enak kalau kumpul. Semisal kumpul alumni, karena ya takut di singgung-singgung.” (Mac/W1:L:311-315) “Aku sempet keluar dari grup SMK, udah keluar sih sekarang. Karena ada satu temen yang aku ga nyangka, temen baik, dia posting isu LGBT yang booming di grup. Intinya tu apapun yang mengajarkan kebencian, ga cuma identitas ya, apapun itu saya pasti left.” (Mac/W1:L:350-355)”

Pengambilan keputusan tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2016) salah

satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi homoseksual di Indonesia adalah faktor budaya, homoseksual bertolak belakang dengan nilai dan norma yang berlaku, namun hal itu tidak menjadikan eksistensi homoseksual hilang, homoseksual tetap ada ditengah kehidupan masyarakat.

Seorang homoseksual mengidentifikasi dirinya sebagai gay atau lesbi, mengesampingkan tekanan dari masyarakat yang melihat dirinya dalam pandangan negatif (Tobing, 2016). Homoseksual masih dihadapkan dengan tantangan setelah memutuskan menjalani hidup sebagai homoseksual, hal itu berupa merasa menjadi kaum yang minoritas yang dimarjinalkan, terisolasi dan menjadi individu yang terpisah dari masyarakat (Asmara, 2017).

Meski terdapat hambatan dan tekanan, eksistensi homoseksual tidak berkurang. Jumlah homoseksual justru semakin bertambah dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat dari proyeksi pengidap HIV oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlahnya meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2011 diperkirakan terdapat 14.532 gay, kemudian meningkat menjadi 16.883 orang, dan meningkat menjadi 19.449 orang dan pada 2016 menjadi 28.640 orang (Syalabi, 2016).

Salah satu alasan yang mendukung keputusan menjadi homoseksual adalah faktor psikologis, hal ini juga diungkap oleh informan Mac :

“Kalo sama pacarku entah itu yang mantan atau pacarku, ya aku merasa tertarik dia juga tertarik. Ya mungkin kaya heteroseksual pacaran. Tapi kalo sama itu (perempuan) ya intim tapi konteks intimnya tu temen aja, ga yang body contact tu ga sampe yang kissing itu engga, dan ga ada keinginan untuk itu. (Mac/W2:L:188-193)”

Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012). Penelitian yang berjudul fenomena homoseksual di Yogyakarta ini menyebutkan bahwa salah satu alasan memilih jalan hidup sebagai homoseksual diantaranya adalah karena kebutuhan seksual yang hanya terpenuhi pasangan sesamanya. Hal ini terjadi karena individu merasa nyaman berpasangan dengan sesama daripada dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, tergambar bahwa banyaknya individu yang mengambil keputusan untuk menjalani hidup sebagai homoseksual. Pengambilan keputusan tersebut dilakukan meskipun penolakan terus ditujukan kepada mereka. Sehubungan dengan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk tahu lebih dalam bagaimana sisi berpikir individu dalam mengenai proses pengambilan keputusan individu menjadi homoseksual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses pengambilan keputusan responden sehingga memutuskan menjalani hidup sebagai homoseksual?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengambilan keputusan responden untuk menjadi homoseksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi khasanah keilmuan dalam dunia pengetahuan sekaligus memberi sumbangan pemikiran pada bidang keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi klinis, dan psikologi perkembangan. Kemudian penelitian ini diharap dapat memberikan informasi mengenai masalah sosial khususnya fenomena homoseksual terutama mengenai eksistensi homoseksual di tengah-tengah masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi bagi lapisan masyarakat mengenai adanya homoseksual sehingga masyarakat bisa menentukan sikap untuk homoseksual, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi bagi pemerintah yang diharapkan dapat digunakan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial, terutama tentang yang berkaitan dengan keberadaan homoseksual. Bagi tokoh agama diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam program pembinaan akhlak dan religiusitas pada masyarakat. Bagi pemerintah maupun lembaga yang menaungi homoseksual diharapkan dapat memberikan psikoedukasi, pelatihan, atau bentuk intervensi lainnya yang berguna untuk pendampingan homoseksual. Bagi tenaga profesional atau instansi yang menaungi kaum homoseksual dapat melakukan pencegahan dengan melakukan rehabilitasi atau pengarahan kepada komunitas ini. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai

referensi bagi para orangtua maupun pendidik untuk senantiasa memperhatikan tumbuh kembang anak supaya fenomena ini tidak berlanjut.

E. Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini mengkaji tentang homoseksual dan pengambilan keputusan. Penelitian dengan tema serupa memang sudah banyak dilakukan, maka telaah pustaka dari hasil penelitian sebelumnya, diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Sakanti dan Masykur (2014) dengan judul “Pengambilan Keputusan Pada Gay Untuk Menikah Dengan Lawan Jenis Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Subjek berjumlah tiga orang gay yang memasuki usia dewasa awal yang sudah menikah dan belum menikah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan metode eksplikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memaknai pernikahan dengan cara berbeda-beda, seperti pernikahan merupakan ajang pembohongan publik, pernikahan merupakan salah satu cara untuk membangun masa depan, pernikahan adalah suatu cara untuk menutupi statusnya seorang gay.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Meilani, dkk (2018) yang berjudul “Studi Kasus Tentang Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Lesbi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan menjadi lesbian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi dengan jumlah informan 3 orang yaitu M,I dan R.. Hasil penelitian ini

menunjukkan bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan seorang lesbi menjadi lesbian dan adanya faktor biologik, psikososial dan psikologik pada kehidupan informan yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan kajian alasan menjadi lesbian, maka respon yang diperoleh sebagai data adalah : untuk informan M karena adanya rasa nyaman bergaul dengan wanita; informan I adalah karena benci terhadap laki-laki, karena adanya pengalaman traumatik sejak kecil menyaksikan perlakuan kasar ayahnya kepada ibunya, sehingga I muncul perasaan benci terhadap laki-laki, sedangkan informan R alasan menjadi lesbian adalah karena nyaman berpasangan dengan wanita dan secara fisik informan R merasa tomboy sejak kecil. Berdasarkan kajian mengumpulkan informasi tentang kehidupan lesbian maka diperoleh data bahwa ketiga informan sama-sama memperoleh informasi melalui komunitas lesbian.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Nugroho dkk (2010) dengan judul “Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal”. Metode penelitian yaitu kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*) untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan jenis sampling purposif; pemilihan subjek yang didasarkan pada penilaian pribadi peneliti. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah dua orang. Hasil dari penelitian ini adalah penolakan dari masyarakat menimbulkan kecemasan dan tekanan dalam diri gay. Subjek yang merasa tidak puas atau tidak nyaman berusaha mengumpulkan informasi mengenai orientasi seksual untuk dianalisis pilihan yang terbaik untuk dirinya. Menyatakan komitmen pada orang lain mengenai pilihan yang telah diambil menimbulkan

stres pada diri subjek. Strategi coping, kontrol diri, dan mekanisme pertahanan diri memiliki peran yang besar dalam pengambilan keputusan. Dukungan sosial membantu subjek untuk tetap bertahan, demikian pula dengan pengalaman yang memperkuat keyakinan. Konsep diri memiliki peran yang besar dalam mendukung subjek untuk tetap bertahan melalui *feedback* negatif dari lingkungan akibat pengambilan keputusannya menjadi seorang homoseksual.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Gallo Ajeng Yusinta Dewi dan Endang Sri Indrawati (2017) dengan judul “Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju *Coming Out*)”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi pada tiga subjek dengan karakteristik pria homoseksual yang sudah mengungkapkan diri sebagai gay (*coming out*) pada keluarga dan lingkungan. Hasil dari penelitian yang didapatkan adalah faktor pendukung individu menjadi gay antara lain pola asuh yang kurang tepat, ketiadaan *role model* laki-laki yang ada pada figur ayah yang menyebabkan individu mengidentifikasi diri sebagai *gay* dan memutuskan untuk *coming out*. Ketiga subjek melakukan *coping stress* dari respon lingkungan yang tidak semuanya menerima dan tekanan lain dengan sikap menghindar, mengalihkan perhatian, menyembunyikan identitas, bahkan membatasi pergaulan. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Azhari dkk (2019) dengan judul “Persepsi Gay Terhadap

Penyebab Homoseksual”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan partisipan berdasarkan purposive sampling dan pengambilang sampel dengan cara snowball. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Data yang terkumpul diolah dengan analisa tematik dan diperoleh 1 tema yaitu pengalaman masa lalu menjadi penyebab homoseksual yang terbentuk dari 2 kategori (menjadi korban pelecehan seksual dan kurang interaksi dengan ayah). Penelitian ini merekomendasikan peran aktif kedua orang tua dalam mendidik anak sejak kecil.

Penelitian tentang homoseksual selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rakhmahappin dan Prabowo (2014) dengan judul “Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimen dengan menggunakan skala kecemasan sosial. Metode pengumpulan data variable kecemasan sosial dengan menggunakan skala kecemasan sosial yang diadaptasi dari SAS-A (Social Anxiety Scale for Adolescents) dari Greca. Skala asli terdiri dari 18 item, namun diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan dimodifikasi menjadi 33 item disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Jumlah subyek sebanyak 30 orang gay dan 30 orang lesbian. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik sampel purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan sosial yang sangat signifikan antara kaum homoseksual gay dan lesbian dengan nilai thitung sebesar -5,906 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat kecemasan sosial pada kaum lesbian lebih tinggi daripada kaum gay. Hal ini disebabkan kaum lesbian cenderung memiliki terkanan yang lebih berat

dibandingkan kaum gay, karena kaum gay lebih mampu melakukan *coming out* (pengakuan diri) jika dibandingkan dengan kaum lesbian.

Penelitian yang meneliti homoseksual selanjutnya dilakukan oleh Fathul Hidayah (2017) dengan judul “Dinamika Orientasi Seksual Pada Kaum Gay”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran secara lengkap tentang dinamika orientasi seksual pada kaum gay. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus berjenis *life history*. Penggalan data dilakukan melalui wawancara pada 3 orang, dengan rincian 1 orang sebagai responden utama dan 2 orang sebagai *significant others*. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa penyebab responden menjadi gay, yakni ketika kelas 6 SD ia melakukan imitasi terhadap *blue film* yang responden tonton, disisi lain terdapat kekecewaan karena pasangan perempuannya melakukan pengkhianatan, selain itu lingkungan mendorong untuk masuk kedalam dunia gay.

Penelitian yang berjudul “Gambaran Religiusitas Pada Gay” yang dilakukan oleh Parlindungan & Brillianty (2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis tematik, pengkodean dan mensistematisasi data kasar ke dalam kategorisasi dan merinci kategorisasi sehingga dapat memunculkan gambaran tema atau konsep yang diinginkan. Subjek penelitian dua orang, yaitu subjek I dan Subjek K. Hasil penelitian menunjukkan kaum Gay mengerti akan ajaran agama, melaksanakan ibadah, dan berusaha mengikuti pedoman agama, tetapi mereka menyadari bahwa tidak bisa

menjalankan sepenuhnya ajaran agamanya tersebut karena kehidupannya sebagai Gay.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Made Dwi Faradina Antari dan Yohanes K. Herdiyanto dengan judul Gambaran Coping Gay Muslim Terkait Konflik Identitas. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana gambaran bentuk coping pada gay Muslim terkait konflik identitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan mewawancarai tiga informan berjenis kelamin laki-laki yang memiliki orientasi seksual sebagai homoseksual gay dan beragama Islam. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah jenis coping yang dipilih oleh homoseksual untuk menghadapi konflik identitas adalah dengan menggunakan problem-focused coping dengan strategi playful problem solving dengan mengurangi aktivitas seks bersama pasangan homoseksual. Selain itu homoseksual juga menggunakan jenis emotional-focused coping dengan strategi seeking social support dengan bercerita dan menerima nasehat dari teman, positive reapraisal dengan kembali rajin beribadah, self-control dengan mengontrol diri agar tidak terlalu jauh terjerumus ke dalam dunia negatif homoseksual dan accepting responsibility dengan mengakui kesalahan menjadi homoseksual dan bertanggung jawab dengan keputusan menjadi homoseksual.

Adapun penelitian Choirunnisa & Komarudin dengan judul Religiusitas Gay Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang Dan Upaya Dakwahnya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam. Penelitian ini meneliti tentang kondisi religiusitas seorang gay dan bagaimana tindakan yang harus

dilakukan oleh seorang konselor dalam membimbing serta memberikan layanan konseling terhadap mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara pada lima informan gay anggota komunitas gay PKBI Kota Semarang dan wawancara terhadap pendamping komunitas gay di PKBI Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pertama, religiusitas gay di PKBI Kota Semarang sangat bervariasi. Dari lima dimensi religiusitas yang ada, ditunjukkan bahwa dimensi keyakinan atau rasa percaya tergambar kurang baik, begitu juga dengan dimensi peribadatan atau praktik agama tergambar tidak baik, adapun dimensi penghayatan atau pengalaman tergambar cukup baik, begitu juga dimensi intelektual atau pengetahuan serta dimensi konsekuensi atau etika tergambar baik. Kedua, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islam diperuntukkan untuk komunitas gay tersebut perlu diorientasikan kepada peningkatan aspek religiusitas gay, melalui religiusitas yang baik seorang gay dapat meminimalisir bahkan meninggalkan orientasi seksual dan kembali kepada fitrah yang diridhai Allah SWT, dengan layanan bimbingan dan konseling Islam tersebut diasumsikan dapat meminimalisir pasien HIV/AIDS dari komunitas gay.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa kesamaan dan juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah untuk mencari tahu gambaran religiusitas pada homoseksual. Beberapa pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

1. Keaslian Topik

Topik penelitian ini adalah proses pengambilan keputusan sebagai homoseksual. Terdapat beberapa kemiripan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian Penelitian Tuapattinaya & Hartati (2014) dengan judul “Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan”, penelitian ini menggunakan teori pengambilan keputusan milik Janis & Mann. Meilani, dkk (2018) yang berjudul “Studi Kasus Tentang Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Lesbi”, penelitian ini menggunakan teori milik Greenburg & Baron. Penelitian Nugroho dkk (2010) dengan judul “Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal”, penelitian ini menggunakan teori milik Janis & Mann. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini sama-sama meneliti tentang proses pengambilan keputusan, dan sama-sama menggunakan teori milik Janis & Mann.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan Meilani, dkk (2018) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian Tuapattinaya (2014), Khairunisa dan Indrawati (2017), dan penelitian Sakanti & Masykur (2014) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Kemudian, dalam penelitian Azhari dkk (2019) dan penelitian Nugroho dkk (2010) menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian penelitian Rakhmahappin dan Prabowo (2014) menggunakan metode kuantitatif non-eksperimen dengan menggunakan skala kecemasan sosial.

Adapun persamaan dengan penelitaian sebelumnya, yaitu pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

3. Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan Meilani, dkk (2018) yang berjudul “Studi Kasus Tentang Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Lesbi” menggunakan subjek penelitian lesbi yang berjumlah tiga orang. Selanjutnya penelitian Nugroho dkk (2010) dengan judul “Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal”, subjek penelitiannya adalah gay. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek penelitian ini adalah homoseksual, mencakup gay dan lesbi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasar penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa semua informan memutuskan menjalani hidup sebagai homoseksual karena merasakan kenyamanan diperkuat dengan proses masing-masing yang semakin meyakinkan informan atas keputusannya. Adapun proses pengambilan keputusan menjadi muafak melalui lima tahapan yaitu menilai masalah atau informasi, mencari alternatif, mempertimbangkan alternatif, menyatakan komitmen, dan bertahan dari konsekuensi baik negatif maupun positif.

Pada prosesnya kelima informan memiliki dinamika yang berbeda tergantung dari kondisi yang dihadapi masing-masing. Semua informan memiliki tahap awal menilai masalah yaitu dengan merasakan perasaan yang berbeda yang menyebabkan informan mencari tahu lebih dalam mengenai orientasi seksual, hal ini termasuk langkah mencari alternatif, dalam penelitian ini tahap ini menjadi tema pencarian jati diri. Pada tahap ini pengetahuan tentang orientasi ini kemudian menjadi dasar sebagai mencari alternatif.

Alternatif yang ada pada tiap informan berbeda tergantung dengan kondisi, pada informan Mi, Sn, dan Rf penerimaan akan orientasi sudah muncul di tahap ini, sehingga alternatif yang muncul cenderung lebih sedikit dengan langkah yang sederhana. Sedangkan pada informan Mac dan Re terdapat keragu-raguan untuk

menerima orientasinya dikarenakan faktor agama dan masyarakat, hal ini membuat penerimaan pada informan Mac dan Re lebih lama sehingga banyak alternatif yang muncul pada kedua informan ini.

Setelah pencarian jati diri dianggap selesai dan muncul penerimaan, kelima informan menyatakan orientasinya dengan mempertimbangkan konsekuensi dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Keputusan yang dipilih informan tentu diikuti dengan konsekuensi, namun konsekuensi yang diterima tidak hanya negatif, namun informan juga mendapat konsekuensi positif dari keputusannya. Informan menikmati apa yang menjadi pilihannya meski pilihannya juga memiliki konsekuensi yang negatif.

Ajaran agama menjadi hal yang dipertimbangkan oleh semua informan, Mac dan Re mengalami gejolak dimasa pencarian karena apa yang dirasakan tidak sejalan dengan ajaran agamanya, hal ini membuat Mac dan Re melakukan rasionalisasi dan melakukan kontrol terhadap perilakunya sebagai konsekuensi dari agamanya. Pada informan Mi melakukan kebajikan adalah hal yang dipilih sebagai pengganti dari sikapnya yang melanggar agama. Ajaran agaman juga menjadi hal yang dipertimbangkan oleh Informan Re, Sn, dan Rf dalam menjalani hidupnya kedepan. Ketiga informan meyakini bahwa tidak selamanya akan menjalani orientasinya dan akan berubah sesuai dengan ajaran agama.

Faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan informan ada dua yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yang mempengaruhi adalah rasa nyaman dan tertarik dengan sesama. Selain itu perasaan yakin atas

orientasinya juga menjadi hal yang mendukung pengambilan keputusan. Faktor internal lain yang berpengaruh adalah pertimbangan mengenai keyakinan dan khawatir akan pandangan masyarakat. Selain itu faktor eksternal yang berpengaruh adalah lingkungan yang mendukung dan dukungan dari orang terdekat seperti keluarga, pasangan maupun teman.

Kelima informan untuk sekarang cenderung menikmati pilihan mereka untuk menjalani hidup sebagai homoseksual. Keputusan menjalani orientasi seksualnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat ditolak dan hanya dapat diterima. Setelah pengambilan keputusan kelima informan cenderung merasakan perasaan nyaman dan lega dengan pilihannya, meski 3 dari 5 informan mengaku bahwa membuka diri untuk berubah sesuai dengan ajaran agama.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan disebabkan masih terdapat banyak kekurangan di dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan sebagai berikut :

1. Saran Metodologis

a. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini menggunakan informan dengan peran seksual yang sama, pada gay informan yang didapat semuanya memiliki sisi feminin yang memiliki peran sebagai *bottom* dan *verse*, dan pada lesbi informan yang didapat keduanya memiliki sisi tomboy dan berperan sebagai buci.

Penelitian selanjutnya diharapkan memiliki sampel penelitian yang lebih bervariasi dan mencakup semua peran dalam homoseksual, pada gay yaitu *top*, *bottom*, dan *verse*, sedangkan pada lesbi yaitu *buci*, *femme*, dan *andro*.

2. Saran Praktis

a. Bagi orangtua

1) Berdasar hasil penelitian diketahui bahwa homoseksual sudah memiliki sikap yang berbeda dari anak sebayanya sejak usia dini. Sikap ini berupa perilaku yang lebih feminin/tomboy, bahkan memiliki pemikiran bahwa mereka adalah lawan jenisnya. Hal tersebut cenderung dibiarkan tanpa adanya sikap tegas secara konsisten dari orang tua. Maka diharapkan bagi orang tua untuk mengajarkan dan menerapkan peran gender sejak dini, sehingga anak dapat berperilaku sesuai gender mereka. Agar mereka tidak mengalami kebingungan identitas. Pengawasan dan penanganan khusus dibutuhkan, agar kebiasaan tersebut tidak berlanjut hingga dewasa. Sikap diam dari orangtua cenderung dianggap sebagai persetujuan dari keputusan informan sebagai homoseksual.

2) Pendidikan seks harus diberikan sedini mungkin agar anak mengetahui orientasi seksual yang seharusnya. Sehingga anak tidak bingung mengenai peran gendernya.

b. Bagi informan penelitian atau homoseksual secara umum

1) Pilihan yang diambil tidak menempatkan homoseksual kedalam kalangan minoritas, homoseksual tetap dapat memiliki hak dan

kesempatan yang sama untuk berprestasi dan bermasyarakat. Terlepas dari pilihannya, homoseksual juga memiliki hak yang untuk beragama, peneliti berharap agar tidak ragu dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba.

- 2) Bagi homoseksual yang mengalami tahap ingin berubah sesuai dengan pedoman agama, peneliti menyarankan untuk meminta bantuan ahli seperti psikolog atau pemuka agama. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat memberikan informasi berupa usaha yang tepat untuk dilakukan.

c. Bagi lembaga terkait

- 1) Peran psikolog, konselor dan pihak profesional lain cukup penting untuk memberi pelayanan konseling bagi homoseksual seputar konflik yang dihadapi selama proses pengambilan keputusan. Pelayanan konseling ini diharap dapat membantu homoseksual memahami konflik dan menemukan resolusi konflik yang ia alami selama proses pengambilan keputusan.
- 2) Penelitian ini menemukan bahwa adanya kebingungan pada remaja GLB saat masa pencarian identitas diri. Peneliti berharap hal ini lebih diperhatikan dengan memperbanyak lembaga yang mendampingi dan ramah terhadap remaja. Selain itu peneliti juga berharap bimbingan konseling yang ada disekolah dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk pendampingan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Ghozali Rusyid (2011). Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam. *Jurnal Psikologi* Volume 6, No.1, April.
- Aisha, Dhita Luthfi. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Amir, Yulmaida & Diah Rini Lesmawati. (2016). Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*. Vol. 2., No. 2., Hal. 67-73
- Antari, Made Dwi Faradina, dan Yohanes K. Herdiyanto. (2018). Gambaran Coping Gay Muslim Terkait Konflik Identitas. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.5, No.1, 123-131.
- Asmara, K. Y. (2017). Konsep diri gay yang coming out. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.4, No.2, 277- 289
- Aviyah, Evi & Muhammad Farid. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 02, hal 126 – 129.
- Azizah, S. N. (2013). Konsep diri homoseksual di kalangan mahasiswa di kota Semarang (Studi kasus mahasiswa homoseksual di kawasan simpang lima semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir Al Munir Jilid 11*. Jakarta.: Gema Insani
- Boellstorff, T. (2010). Antara Agama dan Hasrat: Muslim yang Gay di Indonesia. *Jurnal Gandrung*. Vol. 1, no. 1.
- Choirunnisa & Komarudin. (2018). Religiusitas Gay Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang Dan Upaya Dakwahnya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38 No. 1.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, M. Save. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Dewi, R. S. (2014). Studi mengenai gambaran proses pembentukan identitas homoseksual pada gay tahapan dewasa awal di kota Bandung. Repository Unpad.

- Departemen Agama, (2015). *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*. Surakarta: Shafa Media.
- Dinda dan Endang. (2017). Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas Pada Santri Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta, *Jurnal Universitas Diponegoro*, Volume 6. No 1.
- Drajat, Z. (2005). *Ilmu jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fahmi, I. (2014). Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Istri Kedua dalam Perkawinan Poligami pada Wanita Berpendidikan Tinggi. *Psychopathie, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 1. No. 2.
- Ganzevoort Ruard, & Lifter Tua Marbun. (2016). *Adam Dan Wawan? Ketegangan Antara Iman dan Homoseksualitas*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Hartati, S., & Tuapattinaya, Y. I. F. (2014). Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologi pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 13, No. 1. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.34-41>
- Husein, Muhammad. (2011) *Fiqh seksualitas : Risalah Islam untuk pemenuhan hak-hak seksualitas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Irawan, A, A. (2015). Aku Adalah Gay (Motif yang Melatar Belakangi Pilihan Menjadi Gay). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 4. No. 1.
- Janis, I. L. dan Mann, L. (1979). *Decision Making; A Psychological Analysis of Conflict, Choice, and Commitment*. New York: The Free Press
- Jessica F. Morris PhD (cand.) (1997) Lesbian Coming Out as a Multidimensional Process, *Journal of Homosexuality*, Vol 3. No 2, DOI: 10.1300/J082v33n02_01
- Kwon, O. (2003). *"Buddhist and protestant korean immigrants: Religious beliefs and socioeconomic aspect of life"*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.
- Machali, Imam (2011). Perilaku Keagamaan Kaum Waria di Yogyakarta; Kasus di Pondok Pesantren Waria 'Senin-Kemis' Yogyakarta". *Jurnal An-Nur* Vol III. No. 2.
- Moleong, J.L (2014). *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A. & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal, Edisi kelima, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nicky, Franida Nugrahani (2016). *Bahaya Komunitas Homoseksual di Media Sosial*. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta

- Niervoenty, dkk. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri*. STIKES Surya Mitra Husada.
- Nugroho, S. C., Siswati, & Sakti, H. (2010). *Pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki usia dewasa awal*. Skripsi, Program Sarjana S1 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta:Galang press.
- Papalia, D. E. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)* (Alih bahasa : Anwar, A. K.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Parlindungan, Raja & Brilianty, A.R. (2014). Gambaran Religiusitas Pada Gay. *Jurnal RAP UNP*, Vol. 5 No. 1, hlm. 92-102
- PEW Research Center. (2014). *The Global Divide on Homosexuality*. diunduh dari : www.pewglobal.org
- Pontoh,Zaenab dan Farid, M. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Jurnal , Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan Universitas Darul Ulum Jombang, Persona ; Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Pratiwi, Siswi Yuni. (2009). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dan Pengetahuan Seksualitas Dengan Intensitas Masturbasi Pada Mahasiswa Yang Tinggal Di Kos. Indigenous, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 11, No. 2.
- Rahayu, Puji, dkk. (2014). Aplikasi Gay: Perjuangan dan Ruang Negosiasi Identitas bagi Kaum Gay Muda di Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 3, No. 2
- Ranyard, R., Crozier, W. R. & Svenson (1997). *Decision Making Cognitive Models and Explanatns*. Diunduh dari: <https://epdf.tips/decision-making-cognitive-modelsandexplanations.html>
- Rusydi, Ahmad. (2012). *Religiusitas dan Kesehatan Mental : Studi Pada Aktivist Jama'ah Tabligh Jakarta Selatan*. Jakarta: Penerbit YPM.
- Santrock, John., W. (2003). *Adolescence :perkembangan remaja (edisi ke enam)*. (Penerj.Shinto B. Adelar, Sherly Saragih; Ed. Wisnu C, Kristiaji, Yati Sumiharti). Jakarta :Erlangga.
- Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sihaloho, Noni & Indri Kemala Nasution. (2012). Tahapan Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Seks Komersial Pada Remaja Putri. *Jurnal Predicara*, Vol.1 No.1
- Smith, Jonathan A. (2009). *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian*. (Penerj. Romdhoni). Bandung: Nusa Media.

- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syobromalisi Faizah Ali. (2016). Homoseksual, Gay, Dan Lesbian Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Thouless, R.H. (1992) *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali.
- Utami, Muhana Sofiati. Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*. Vol. 39, No. 1, Juni: hlm 46 – 66.



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA

FOKUS MASALAH	PERTANYAAN WAWANCARA
PROFIL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas informan (nama, pendidikan, pekerjaan) 2. Kondisi fisik dan psikis informan sekarang? 3. Berapa usia informan?
GAMBARAN KEHIDUPAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran hidup anda sebelum menyadari orientasi seksual anda yang berbeda dari kebanyakan orang (homoseksual) baik kehidupan dengan keluarga maupun dengan teman? 2. Jelaskan awal mula Anda mengetahui orientasi seksual anda sebagai homoseksual 3. Bagaimana pemaknaan hidup anda saat ini sebagai seorang homoseksual?
PENGAMBILAN KEPUTUSAN	
MENILAI MASALAH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan awal anda menyadari orientasi seksual anda? 2. Apakah anda merasa nyaman dengan orientasi seksual anda? 3. Bagaimana respon keluarga atau teman mengetahui hal itu? 4. Adakah permasalahan yang timbul saat anda menyadari hal itu? 5. Diantara sekian banyak masalah yang terjadi, masalah apa yang paling memberatkan atau menyakitkan bagi anda?
MENSURVEY ALTERNATIF	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal apa yang anda lakukan ketika mengetahui orientasi seksual anda? 2. Hal apa yang membuat anda memutuskan menjadi penyuka sesama jenis? 3. Adakah hal/seseorang yang mendukung atau menentang anda terhadap keputusan anda? 4. Apa dampak yang timbul dari keputusan anda?
MENIMBANG ALTERNATIF	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor yang memperkuat dan memperlemah pengambilan keputusan anda mengenai orientasi seksual anda? 2. Apa yang anda lakukan untuk menghadapi pandangan masyarakat, perasaan anda sendiri, respon keluarga?
MENYATAKAN KOMITMEN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan anda mengenai orientasi seksual anda? 2. Apa yang membuat anda tetap menjalani orientasi seksual anda yang dianggap tidak sesuai oleh masyarakat?
BERTAHAN DARI FEEDBACK NEGATIF	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara menanggapi reaksi orang disekitar anda? 2. Bagaimana kehidupan setelah anda memutuskan menjadi seorang homoseksual? 3. Adakah penyesalan yang timbul dalam diri anda? 4. Apa saja dampak positif dan negatif yang anda rasakan pada kehidupan anda?

LAMPIRAN 2. WAWANCARA I MAC

Informan 1

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Ghuyub Catlea Azalea

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 16 September 1998

Alamat Asal : Jl PLN Gg Kenanga No 09
RT 02 RW 01 Dukuh Karangturi Kec
Bumiayu, Kab. Brebes, Jawa Tengah

Alamat Tinggal : Jl. Widosari No. 336 Muja Muju, Umbulharjo,
Kota Yogyakarta

Email : ghuyubcatlea@gmail.com

No.Hp : 0858 6969 6169



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Masyitoh Bumiayu	2002-2004
SD/MI	SDN 1 Negaradaha	2004-2010
SMP	SMPN 1 Bumiayu	2010-2013
SMA	SMK Telkom Shandy Putra Purwokerto	2013-2016
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2016-2020

C. Pengalaman Organisasi dan Kerelawanan

Nama Organisasi	Tahun
Anggota Relawan Pengajar Pinggir Sungai (P3S)	2017-2019
Relawan Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga	2016-2017
Anggota Ellips Club UIN Sunan Kalijaga	2017-2019
Relawan Peduli Bencana Banjir di Turi Sleman	2020
Relawan Interview Hoshizora Foundation	2020

